

## **ANALISIS SWOT SDM GURU DALAM MENGHADAPI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Norkumala Dewi<sup>1</sup>, Rizki Gagah Perkoso<sup>2</sup>, Supriadi<sup>3</sup>, Dedy Hartanto<sup>4</sup>, \*Hediat  
Mahardika<sup>5</sup>, Widyatmike Gede Mulawarman<sup>6</sup>, Akhmad<sup>7</sup>

Universitas Mulawarman <sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Magister Manajemen Pendidikan FKIP  
Universitas Mulawarman

Alamat e-mail : <sup>1</sup>dnorkumala@gmail.com, <sup>2</sup>rizkiperkoso31@gmail.com,  
<sup>3</sup>supriadi.laba@gmail.com, <sup>4</sup>dedyhartanto01@admin.sd.belajar.id,  
<sup>5</sup>hedatialvaro46@gmail.com, <sup>6</sup>[wyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:wyatmike@fkip.unmul.ac.id),  
<sup>7</sup>[akhmad@fkip.unmul.ac.id](mailto:akhmad@fkip.unmul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the readiness of teacher human resources in implementing the Merdeka Curriculum using a SWOT Analysis approach. Employing a descriptive qualitative method, data were collected through in-depth interviews, structured observations, and document analysis across several schools that have adopted the curriculum. The findings reveal that teachers possess notable strengths in professional motivation, pedagogical experience, and collaborative practices. However, significant weaknesses were identified in digital literacy, differentiated instruction, and the application of formative assessment. Externally, substantial opportunities arise from government policy support, digital learning platforms, and expanding professional learning communities, while threats include technological disparities, resistance to change, and administrative workload. The SWOT Analysis provides a strategic mapping indicating that teacher capacity-building should focus on enhancing digital competence, strengthening pedagogical mentoring, and leveraging external opportunities. This study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum depends on the synergy between teachers' internal readiness and sustainable external support mechanisms.*

**Keywords:** SWOT Analysis, Teacher Competence, Merdeka Curriculum, Human Resources in Education, Differentiated Instruction

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesiapan sumber daya manusia (SDM) guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan Analisis SWOT. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan

analisis dokumentasi pada beberapa sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kekuatan dalam hal motivasi profesional, pengalaman pedagogik, dan kolaborasi antarguru. Namun, kelemahan signifikan ditemukan pada aspek literasi digital, kemampuan mengelola pembelajaran berdiferensiasi, dan penerapan asesmen formatif. Dari sisi eksternal, peluang hadir melalui dukungan kebijakan pemerintah, platform digital pembelajaran, serta berkembangnya komunitas profesional guru, sementara ancaman muncul dari ketimpangan sarana prasarana, resistensi terhadap perubahan, dan beban administrasi. Analisis SWOT memberikan gambaran strategis bahwa penguatan kompetensi guru perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas digital, pendampingan pedagogik, dan optimalisasi pemanfaatan peluang eksternal. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara kesiapan internal guru dan dukungan lingkungan eksternal yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Kompetensi Guru, Kurikulum Merdeka, SDM Pendidikan, Pembelajaran Berdiferensiasi

## A. Pendahuluan

Perubahan kurikulum di Indonesia melalui penerapan Kurikulum Merdeka menjadi salah satu langkah strategis pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut fleksibilitas pembelajaran, penekanan pada kompetensi, penguatan karakter, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, serta pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila,

sehingga memerlukan kapasitas guru yang jauh lebih adaptif dan profesional dibanding kurikulum sebelumnya.

Dalam konteks dinamika perubahan tersebut, guru memegang peranan sentral karena mereka merupakan aktor utama dalam mengubah rancangan kurikulum menjadi praktik pembelajaran yang bermakna di ruang kelas. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa kesiapan guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh (Sofiana et al., 2025) menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat bervariasi, terutama dipengaruhi oleh ketersediaan

teknologi, stabilitas akses internet, dan kompetensi pedagogi digital yang masih belum merata. Studi tersebut menegaskan bahwa “tantangan signifikan masih dihadapi guru terkait akses terhadap teknologi mutakhir, internet yang tidak stabil, serta pelatihan guru yang belum memadai dalam pedagogi digital”

Ketidaksiapan sebagian guru dalam aspek literasi digital juga diperkuat oleh penelitian lain yang menyebutkan bahwa banyak guru belum benar-benar menguasai aplikasi pembelajaran dan belum terbiasa memadukan teknologi secara efektif dalam proses mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh (Dhiemas Dwi Mubarok et al., n.d.) menunjukkan bahwa hambatan terbesar implementasi Kurikulum Merdeka berasal dari kurangnya literasi digital dan ketidakmampuan guru mengintegrasikan teknologi dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Kondisi serupa terjadi pada sekolah-sekolah di daerah 3T, yang memiliki kesenjangan sarana digital dan kurangnya pelatihan berkelanjutan.

Selain persoalan literasi digital, guru juga menghadapi tantangan

dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan menyusun modul ajar sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran yang menuntut pemahaman mendalam tentang karakteristik dan kebutuhan siswa ini masih sulit diterapkan oleh sebagian guru, terutama yang terbiasa menggunakan metode ceramah dan pendekatan satu arah. Penelitian (Fitriani et al., n.d.) menegaskan bahwa guru membutuhkan kompetensi baru dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Fitriani menekankan bahwa “literasi digital dan kemampuan mendesain pembelajaran berbasis kebutuhan siswa adalah kompetensi yang sangat mendesak bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka”.

Dalam skala nasional, pemerintah melalui Kemendikbudristek telah mencoba mengatasi kesenjangan kompetensi guru melalui penyediaan Platform Merdeka Mengajar, pelatihan gratis, serta berbagai program digital. Namun, laporan resmi Kemendikbudristek (2024) menegaskan bahwa masih terdapat

banyak guru yang belum mampu memanfaatkan platform tersebut secara optimal akibat keterbatasan perangkat, minimnya pengalaman digital, atau beban administrasi yang membuat guru tidak memiliki cukup waktu untuk belajar mandiri. Kementerian bahkan melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, salah satunya dengan MilleaLab, untuk meningkatkan kompetensi digital pendidik guna mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, terutama di wilayah yang sarana teknologinya masih terbatas (Megawati & Sofiroh, 2025; Putra, 2025).

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka juga dipengaruhi oleh faktor internal sekolah seperti budaya organisasi, dukungan kepala sekolah, supervisi akademik, kolaborasi antar guru, dan motivasi kerja. Sebuah studi oleh (Wardana, 2024) menyatakan bahwa resistensi sebagian guru terhadap perubahan kurikulum muncul karena kebiasaan lama yang sudah mengakar, ketidakpahaman terhadap konsep kurikulum baru, serta rasa takut menghadapi perubahan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada

bagaimana sekolah menciptakan lingkungan internal yang mendukung, memotivasi, dan memberi ruang refleksi bagi guru untuk terus berkembang.

Berangkat dari kompleksitas tersebut, analisis terhadap kondisi internal guru menjadi penting agar sekolah dapat memahami secara menyeluruh kekuatan dan kelemahan yang dimiliki SDM pengajar dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Analisis SWOT merupakan pendekatan yang tepat karena dapat memetakan faktor internal berupa strengths and weaknesses, serta menghubungkannya dengan faktor eksternal berupa opportunities and threats (Endarwita, 2021; Mukhlisin & Pasaribu, 2020; Ratnawati, 2020). Melalui analisis ini, sekolah dapat merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan kapasitas guru berdasarkan kebutuhan nyata yang mereka hadapi.

Meskipun berbagai studi telah membahas implementasi Kurikulum Merdeka, kajian yang secara spesifik memetakan kondisi internal SDM guru menggunakan pendekatan SWOT masih terbatas (Endarwita, 2021; Ratnawati, 2020). Padahal, analisis

SWOT dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi guru yang dapat dioptimalkan, keterbatasan yang perlu ditangani, serta peluang dan ancaman yang perlu diantisipasi dalam rangka memperkuat kesiapan guru. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemetaan strategis SDM guru sebagai dasar pengembangan kualitas pembelajaran dan implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih sukses (AF et al., 2025; Mujito & Aminudin, 2025; Syafi'i, 2025).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** (Adlini et al., 2022; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) dengan rancangan studi multi-situs yang memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi internal sumber daya guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan fenomena secara mendalam, terutama terkait persepsi, kompetensi, pengalaman, dan dinamika internal guru yang tidak dapat direduksi menjadi angka

semata. Model analisis deskriptif kualitatif sangat sesuai untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dialami guru dalam konteks pembaruan kurikulum, sekaligus memberikan pemetaan strategis melalui Analisis SWOT.

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga satuan pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: sekolah telah melaksanakan Kurikulum Merdeka minimal dua tahun, memiliki variasi profil guru, serta menunjukkan kesiapan institusional yang berbeda sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya. Informan utama meliputi guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kurikulum, serta koordinator komunitas belajar. Pemilihan informan juga ditempuh melalui teknik purposive, terutama dengan mempertimbangkan keragaman pengalaman, masa kerja, dan keterlibatan mereka dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama: **wawancara mendalam, observasi terstruktur,**

dan **analisis dokumen**. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, kesiapan kompetensi mereka, kendala yang dihadapi, serta persepsi terhadap peluang-peluang pengembangan profesi. Observasi terstruktur digunakan untuk melihat secara langsung praktik pembelajaran, penyusunan modul ajar, pelaksanaan asesmen formatif, penggunaan teknologi digital, serta dinamika kolaborasi antarguru. Sementara itu, analisis dokumen mencakup telaah terhadap modul ajar, hasil supervisi akademik, kebijakan sekolah, catatan rapat komunitas belajar, serta dokumen lain yang relevan. Ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data sehingga temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan yang tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak data mulai dikumpulkan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan kategorisasi awal terhadap unit-unit informasi yang

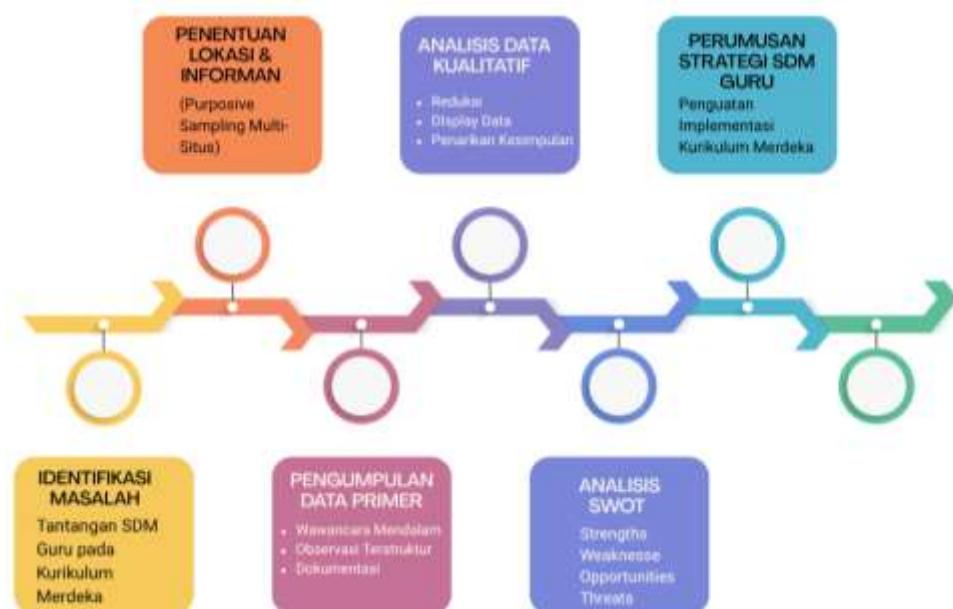
relevan, khususnya terkait kompetensi guru, faktor internal sekolah, dukungan eksternal, serta tantangan implementasi kurikulum. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun matriks tematik dan peta kategori yang memudahkan proses identifikasi pola. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan pola-pola tematik tersebut ke dalam kerangka SWOT, sehingga menghasilkan pemetaan strategis mengenai kondisi internal dan eksternal guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka (Garnika et al., 2021; Sujoko, 2017; Syafi'i, 2025).

Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara guru, kepala sekolah, dan dokumen institusional. Triangulasi metode dicapai melalui penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan. Member checking dilakukan pada informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Dependabilitas penelitian dijaga

melalui audit trail analisis, sedangkan transferabilitas diupayakan dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci tentang lokasi dan karakteristik informan.

Dalam tahap akhir penelitian, hasil temuan dimasukkan ke dalam matriks SWOT dengan mempertimbangkan hubungan antara faktor internal dan eksternal. Matriks tersebut digunakan untuk merumuskan strategi penguatan kompetensi guru, terutama pada area literasi digital, pembelajaran berdiferensiasi,

asesmen formatif, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Penyusunan strategi juga mempertimbangkan potensi dukungan kebijakan pendidikan, peluang kolaborasi eksternal, serta risiko institusional yang dapat menghambat implementasi Kurikulum Merdeka ke depan.



**Gambar 1. Alur Penelitian**

Gambar 1 merupakan alur penelitian yang disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kondisi internal sumber daya manusia

guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka. Proses penelitian bermula dari tahap identifikasi masalah, yaitu ketika peneliti menelaah kesenjangan antara

tuntutan kurikulum baru dengan kemampuan faktual guru di lapangan. Pada tahap awal ini dilakukan kajian pendahuluan melalui diskusi awal dengan pemangku kepentingan, telaah kebijakan, serta pengamatan umum terhadap dinamika Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah. Langkah tersebut menjadi fondasi penting untuk memahami isu-isu kunci yang akan dieksplorasi lebih jauh.

Setelah masalah teridentifikasi secara jelas, peneliti beralih pada penentuan lokasi dan informan penelitian. Tahap ini tidak dilakukan secara acak, tetapi melalui pemilihan purposive dengan mempertimbangkan keberagaman kesiapan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah yang dipilih memberikan representasi yang kaya terhadap variasi kompetensi guru dan dukungan institusional. Informan seperti guru, kepala sekolah, dan koordinator kurikulum dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam proses implementasi kurikulum, sehingga mampu memberikan perspektif yang autentik dan mendalam mengenai tantangan dan kekuatan yang mereka miliki.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data primer, yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terstruktur, dan analisis dokumentasi. Wawancara memberikan akses pada pandangan dan pemaknaan guru terhadap Kurikulum Merdeka, bagaimana mereka memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sejauh mana mereka mampu mengintegrasikan teknologi, dan bagaimana mereka menafsirkan berbagai kebijakan sekolah. Observasi digunakan untuk melihat praktik nyata di kelas, sehingga peneliti dapat membandingkan antara apa yang dikatakan guru dan bagaimana mereka melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, analisis dokumen seperti modul ajar, laporan supervisi, atau dokumen kebijakan sekolah memberikan gambaran tertulis yang melengkapi informasi lapangan.

Ketiga sumber data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña. Analisis tidak menunggu seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara simultan. Proses

analisis dimulai dari reduksi data, ketika peneliti mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema-tema awal yang muncul dari lapangan, seperti literasi digital, kemampuan asesmen formatif, kolaborasi guru, atau perubahan pedagogi. Setelah itu, peneliti menyajikan data dalam bentuk tampilan tematik sehingga pola-pola tertentu dapat terlihat dengan jelas. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam menafsirkan hubungan-hubungan antar-fenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat terus berkembang hingga ditemukan temuan yang kuat dan konsisten.

Hasil interpretasi pada tahap analisis kemudian dibawa ke dalam kerangka Analisis SWOT. Pada tahap ini, seluruh informasi yang telah dikodifikasi dianalisis untuk menentukan mana yang merupakan kekuatan nyata guru, mana yang menjadi kelemahan internal yang perlu diatasi, peluang apa yang berasal dari konteks eksternal seperti kebijakan atau dukungan pemerintah, serta ancaman apa yang berpotensi menghambat implementasi kurikulum. Analisis SWOT berfungsi sebagai

jembanan antara data empiris dan strategi yang lebih praktis, sehingga memungkinkan peneliti merumuskan arah pengembangan SDM guru secara lebih terarah.

Tahap terakhir adalah perumusan strategi penguatan SDM guru. Strategi ini tidak disusun secara spekulatif, tetapi didasarkan langsung pada hasil analisis SWOT yang telah diinterpretasi secara komprehensif. Proses ini memungkinkan peneliti mengaitkan kekuatan guru dengan peluang yang tersedia, memetakan kelemahan yang harus ditingkatkan melalui dukungan eksternal, sekaligus mengantisipasi ancaman yang mungkin muncul. Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan untuk memperkuat kualitas dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka oleh guru memperlihatkan dinamika internal yang kompleks, yang melibatkan faktor kompetensi, pengalaman, sikap terhadap perubahan, dan kesiapan pedagogis.

Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengungkap adanya empat temuan besar yang kemudian dipetakan dalam Analisis SWOT: kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats).

Analisis terhadap kekuatan menunjukkan bahwa guru memiliki motivasi profesional yang tinggi dan keinginan kuat untuk beradaptasi terhadap tuntutan kurikulum baru. Semangat untuk belajar, mengikuti pelatihan, dan berkolaborasi melalui komunitas belajar terlihat konsisten pada sebagian besar informan. Selain itu, pengalaman pedagogik yang cukup panjang—khususnya pada guru senior—menjadi modal penting dalam menyesuaikan praktik mengajar dengan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Sebaliknya, kelemahan yang ditemukan terutama berkaitan dengan rendahnya literasi digital pada sebagian guru, sehingga menghambat penggunaan perangkat dan aplikasi pembelajaran. Kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi juga menjadi temuan

dominan, diikuti oleh lemahnya pemahaman mengenai asesmen formatif yang merupakan salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka. Observasi kelas memperlihatkan bahwa diferensiasi sering kali dilakukan secara minimal, bahkan sebagian guru masih menggunakan pola pembelajaran seragam.

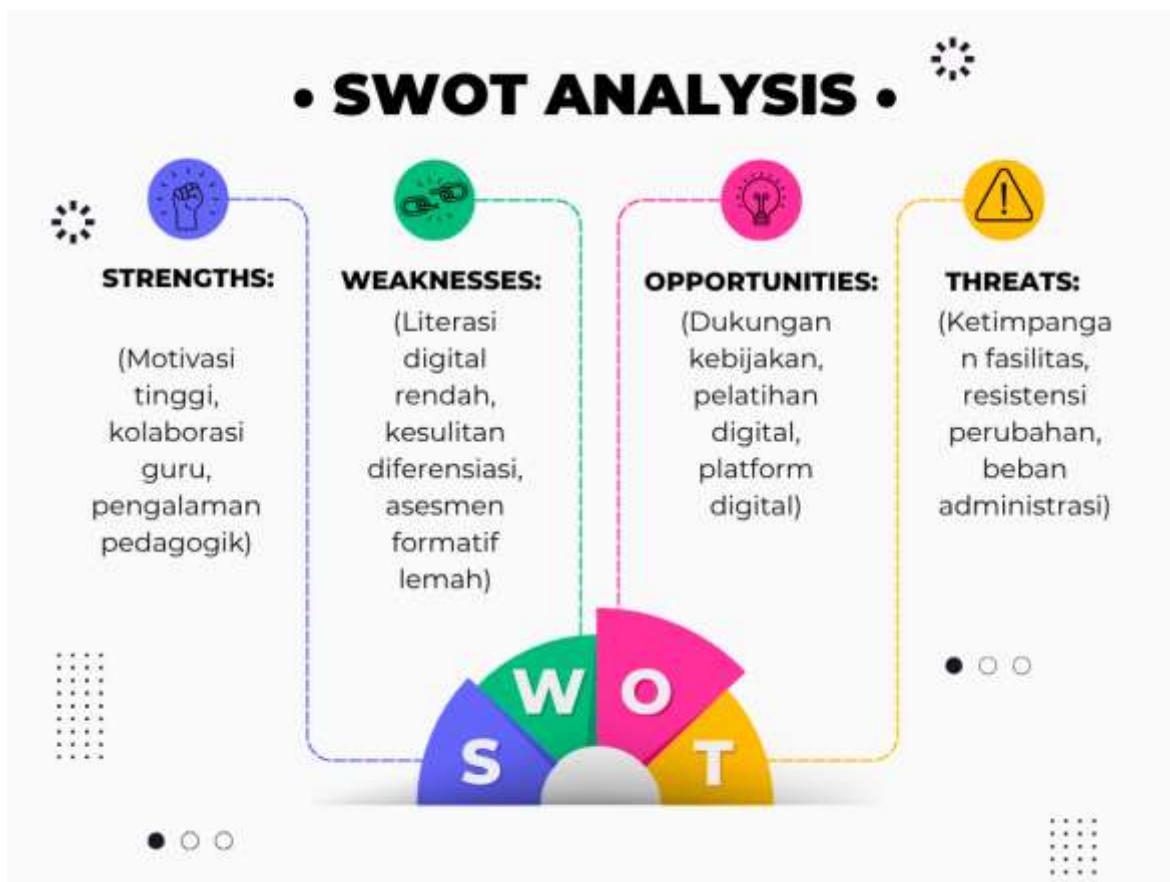
Pada sisi eksternal, penelitian ini menemukan bahwa terdapat peluang signifikan yang dapat memperkuat kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka. Salah satu peluang paling strategis datang dari kebijakan pemerintah yang secara konsisten mendorong pengembangan profesional guru melalui berbagai regulasi, program peningkatan kapasitas, dan penyediaan sumber belajar digital yang mudah diakses. Platform Merdeka Mengajar, misalnya, bukan hanya berfungsi sebagai repositori modul ajar, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran mandiri yang menyediakan pelatihan gratis, asesmen diagnostik, ruang refleksi, serta fitur analisis perkembangan kompetensi. Keberadaan platform ini memungkinkan guru belajar secara fleksibel tanpa dibatasi oleh ruang dan

waktu, sehingga proses peningkatan kompetensi tidak lagi bergantung pada workshop tatap muka yang biasanya terbatas dan tidak berkelanjutan.

Selain dukungan pemerintah, peluang eksternal juga hadir dari berkembangnya ekosistem digital pendidikan yang semakin inklusif. Forum komunitas guru berbasis daring, seperti komunitas Merdeka Mengajar, kelompok belajar di media sosial, serta jaringan profesional guru, telah menjadi ruang kolaborasi yang memperkaya praktik pembelajaran. Melalui forum tersebut, guru dapat bertukar pengalaman, mendapatkan inspirasi praktik baik, serta memperoleh pendampingan sebagaimana informal namun efektif. Demikian pula, kemitraan dengan lembaga eksternal—mulai dari

perguruan tinggi, lembaga pelatihan, hingga organisasi nirlaba—membuka kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan tematik, pendampingan implementasi kurikulum, dan penguatan literasi digital yang lebih terstruktur.

Namun, terdapat pula ancaman yang berpotensi menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketimpangan fasilitas antar sekolah, terutama antara wilayah urban dan rural, menjadi faktor besar yang memengaruhi kemampuan guru dalam mengakses pelatihan digital. Resistensi sebagian guru terhadap perubahan serta tingginya beban administratif juga memperlambat proses adaptasi pedagogis. Analisis temuan SWOT disajikan pada gambar 2.



Gambar 2. SWOT Quadrant

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari kesiapan internal guru yang sangat bervariasi. Kekuatan yang dimiliki guru, terutama motivasi belajar dan pengalaman mengajar, merupakan modal penting yang dapat dijadikan titik awal penguatan transformasi pendidikan. Guru yang memiliki komitmen terhadap pengembangan diri cenderung lebih responsif dalam memanfaatkan pelatihan digital serta lebih mudah beradaptasi dengan struktur kurikulum yang fleksibel. Hal

ini sejalan dengan literatur terbaru yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik guru merupakan prediktor kuat dalam keberhasilan adaptasi kurikulum.

Namun, motivasi tersebut belum sepenuhnya mampu mengimbangi kelemahan mendasar yang ditemukan pada sebagian guru. Rendahnya literasi digital menjadi hambatan utama yang hampir selalu muncul pada seluruh lokasi penelitian. Ketidakmampuan guru mengoperasikan platform digital menyebabkan mereka tidak dapat

memanfaatkan sepenuhnya fitur-fitur yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar. Padahal, platform tersebut dirancang sebagai sumber belajar mandiri dan alat monitoring perkembangan guru. Keterbatasan ini berimplikasi pada lambatnya adaptasi pedagogis yang seharusnya menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka.

Dalam pembelajaran, kesulitan guru dalam menerapkan diferensiasi menunjukkan bahwa pemahaman konseptual terhadap Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya matang. Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan kemampuan menganalisis profil belajar siswa, gaya belajar, kesiapan belajar, dan minat, sebelum guru menyusun strategi pengajaran yang adaptif. Temuan empiris menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami diferensiasi hanya sebagai variasi metode, bukan sebagai penyesuaian mendalam berdasarkan kebutuhan individual siswa. Kelemahan ini turut diperburuk oleh lemahnya penguasaan asesmen formatif, sehingga guru sulit mengidentifikasi perkembangan siswa secara akurat.

Peluang yang tersedia sebenarnya memberikan ruang yang luas untuk

memperbaiki kelemahan tersebut. Dukungan kebijakan pemerintah, pelatihan daring, dan sumber belajar digital memungkinkan guru belajar mandiri kapan saja. Namun, peluang ini baru dapat dimanfaatkan apabila hambatan internal terutama kapasitas digital dapat diatasi terlebih dahulu. Dengan kata lain, peluang eksternal hanya dapat dioptimalkan apabila faktor internal telah cukup kuat.

Ancaman eksternal seperti ketimpangan fasilitas, beban kerja administratif, dan resistensi sebagian guru perlu ditanggapi dengan strategi manajemen perubahan yang lebih sistematis. Sekolah perlu menyediakan dukungan struktural, seperti pengurangan beban administratif melalui digitalisasi, mentoring antarguru, supervisi akademik berbasis coaching, dan penyediaan sarana teknologi yang memadai. Tanpa dukungan struktural ini, peluang yang tersedia akan sulit untuk benar-benar meningkatkan kompetensi guru.

Hubungan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut sinergi antara kesiapan internal guru dan

dukungan eksternal. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan guru dapat diperkuat melalui optimalisasi peluang, sementara kelemahan dapat diminimalkan dengan memanfaatkan dukungan kebijakan dan pelatihan digital. Sebaliknya, ancaman eksternal harus diantisipasi melalui strategi adaptif yang melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pemerintah.

#### **E. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan internal guru serta kapasitas lingkungan eksternal yang mendukung proses transformasi pembelajaran. Analisis SWOT yang dilakukan memberikan gambaran strategis mengenai posisi sumber daya manusia guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Dari sisi kekuatan, guru memiliki motivasi yang tinggi, pengalaman pedagogik yang memadai, dan budaya kolaboratif yang terus berkembang melalui komunitas belajar. Faktor-faktor ini menjadi fondasi penting yang memungkinkan guru mengadaptasi prinsip-prinsip

Kurikulum Merdeka secara lebih percaya diri dan berkelanjutan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap kelemahan internal yang masih signifikan, terutama terkait literasi digital, kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta penguasaan asesmen formatif. Kelemahan ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum sepenuhnya siap menjalankan pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis kompetensi sebagaimana dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru pada area-area tersebut merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan efektivitas implementasi kurikulum.

Dari perspektif eksternal, penelitian menemukan bahwa dukungan pemerintah, ketersediaan platform digital pembelajaran, serta meningkatnya akses pada komunitas dan kemitraan pendidikan menjadi peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan internal guru. Namun, peluang ini dihadapkan pada sejumlah ancaman berupa ketimpangan fasilitas antar sekolah, resistensi sebagian guru terhadap perubahan,

dan tingginya beban administrasi yang berpotensi menghambat kualitas pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- AF, I. K., Fitriani, S., Lidiawati, D., & Yuningsih, Y. (2025). PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN ANALISIS SWOT DALAM MENGANALISIS PEMBELAJARAN DI KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG. *COMMUNITY: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 39–46.
- Dhiemas Dwi Mubarok, N., Marmoah, S., Guru Sekolah Dasar, P., Sebelas Maret, U., Brigjend Slamet Riyadi No, J., Surakarta, K., & Tengah, J. (n.d.). *Analisis kemampuan literasi digital guru pada implementasi kurikulum merdeka di sd*.
- Endarwita, E. (2021). Strategi pengembangan objek wisata Linjuang melalui pendekatan analisis SWOT. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 460679.
- Fitriani, D., Hidayani, S., Perdana, P. R., & Amri, S. (n.d.). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL GURU SMP DI KABUPATEN TANGERANG BANTEN. In *Jurnal Pengabdian Kolaborasidan Inovasi IPTEKS* (Vol. 2, Issue 6).
- Garnika, E., Rohiyatun, B., & Najwa, L. (2021). Implementasi analisis SWOT dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 4(2), 162–169.
- Megawati, M., & Sofiroh, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Abad Ke-21 Di Sekolah Dasar: Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Merdeka. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, 3(2), 102–111.
- Mujito, S. E., & Aminudin, S. T. P. (2025). *Analisis SWOT dalam Manajemen Strategi: Panduan Teoritis dan Praktis*. EDU PUBLISHER.
- Mukhlasin, A., & Pasaribu, M. H. (2020). Analisis Swot dalam membuat keputusan dan mengambil kebijakan yang tepat. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 1(1), 33–44.
- Putra, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Lingkungan*, 3(2), 68–78.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ratnawati, S. (2020). Analisis SWOT dalam menentukan strategi pemasaran (studi kasus di kantor pos Kota Magelang 56100). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 58–70.

- Sofiana, A., Lubis, R., Agustina, K., Fajriyah, R. Z., Pembelajaran, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Raden, U., & Palembang, F. (2025). Kurikulum Merdeka Dan Literasi Digital : Evaluasi Infrastruktur Dan Sumber Daya Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11), 181–186.
- Sujoko, E. (2017). Strategi peningkatan mutu sekolah berdasarkan analisis swot di sekolah menengah pertama. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 83–96.
- Syafi'i, M. (2025). OPTIMALISASI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS SWOT DI MI DARUL ULUM. *Jurnal Manejemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 49–58.
- Wardana, M. D. K. (2024). Classroom Teachers' Problems and Strategies in Implementing the Merdeka Curriculum. *Academia Open*, 9(1), 10–21070.